



Konstruksi Kecantikan Perempuan Muda dalam Perspektif Teologi Feminis: Studi pada Pemuda Jemaat Getsemani Lasampi

Tabita Gracia Lamole

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah

tabitagracialamole@gmail.com

Abstract: *Modern aesthetic standards increasingly impose rigid physical expectations on women, creating a gap between societal pressure for superficial conformity and spiritual models of self-worth. To address this issue, this study aims to analyze how young women in the Gethsemane Lasampi Congregation interpret beauty amidst prevailing secular aesthetic norms, examining their perspectives through a feminist theological lens. Employing a qualitative research methodology, data was collected through in-depth interviews with five informants categorized across different age groups (late adolescence to mature adulthood). The findings reveal a significant evolution in inner consciousness across age demographics: while late adolescents (18 years old) acknowledge strong social pressure to prioritize physical appearance for social adaptation, mature adults redefine beauty as a holistic, interactional experience grounded in faith, inner peace, noble character, and altruistic actions. Crucially, this study demonstrates that Christian spiritual values function as a vital cognitive and spiritual filter against external aesthetic pressures. As its key contribution, the research highlights how the Gethsemane Lasampi Congregation operates as an inclusive "community of equals," dismantling visual discrimination and affirming women as independent spiritual subjects whose true beauty is expressed through egalitarian service and lived faith.*

Keywords: *Feminist Theology, Beauty Standards, Church Girls, Lasampi Gethsemane Congregation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemuda di Jemaat Getsemani Lasampi memaknai kecantikan di tengah keputungan standar estetika modern tersebut, serta membedahnya melalui perspektif teologi feminis. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan lintas kategori usia, penelitian ini menggali bagaimana nilai-nilai spiritualitas Kristen bertindak sebagai

penyaring utama terhadap gempuran definisi kecantikan Hasil penelitian mengungkapkan adanya spektrum pemikiran yang kaya dan evolusi kesadaran batin dari para narasumber. Di satu sisi, kelompok usia remaja akhir (18 tahun) mengakui adanya tekanan sosial yang kuat untuk memprioritaskan kecantikan fisik demi adaptasi pergaulan. Di sisi lain, kelompok usia dewasa matang berhasil melakukan lompatan pemikiran dengan mendefinisikan kecantikan sebagai pengalaman interaksional yang holistik—bersumber dari kedalaman iman, ketenangan batin, karakter yang luhur, serta tindakan konkret menolong sesama. Lebih lanjut, Jemaat Getsemani Lasampi terbukti mampu hadir sebagai komunitas iman yang inklusif (*community of equals*), di mana praktik diskriminasi visual diruntuhkan dan perempuan dirangkul secara setara sebagai subjek rohani yang mandiri dalam pelayanan berdasarkan kecantikan iman mereka.

Kata kunci: Teologi Feminis, Standar Kecantikan, Pemudi Gereja, Jemaat Getsemani Lasampi

PENDAHULUAN

Kecantikan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang multidimensional, namun dalam perkembangan zaman saat ini, maknanya sering kali mengalami penyempitan yang bias pada penampilan fisik luar semata. Di era digital, konstruksi sosial buatan media massa dan kapitalisme secara tidak sadar telah mendikte standar visual yang seragam dan tidak realistis, sehingga mengaburkan esensi sejati dari anugerah penciptaan. Kecantikan modern sering kali merupakan konstruksi sosial dan industri yang digunakan sebagai alat kontrol sosial terutama terhadap perempuan, sehingga maknanya bisa berubah tergantung tuntutan zaman dan pasar ¹

Standar kecantikan perempuan di era modern sering kali dikonstruksikan oleh media secara amat spesifik—seperti memiliki kulit bersih, tubuh ramping, dan fitur wajah yang simetris. Penetrasi platform media sosial seperti Instagram dan TikTok semakin memperkuat standar ini dengan menyediakan filter visual serta kurasi konten harian yang secara konstan memaparkan citra fisik ideal kepada penggunanya.

Sebuah penelitian oleh Fardouly dan Vartanian (2016) menunjukkan bahwa paparan media sosial berasosiasi kuat dengan meningkatnya tingkat ketidakpuasan tubuh (*body dissatisfaction*) dan memburuknya *body image* pada perempuan² Hal ini terjadi karena proses perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*)—di mana individu membandingkan penampilan fisiknya sendiri dengan foto-foto pengguna lain atau figur publik yang telah disunting—sehingga memicu persepsi negatif terhadap diri sendiri serta menurunkan rasa percaya diri.

Melalui lensa iman Kristen, kecantikan sejati dipahami secara lebih utuh

¹ Dillen, 'The Resiliency of Children and Spirituality'.

² Fardouly, J., & Vartanian, L. R. (2016). *Social Media and Body Image Concerns: Current Research and Future Directions*. *Current Opinion in Psychology*, 9, 1-5.

sebagai cerminan citra Allah (Imago Dei) yang termanifestasi melalui integrasi antara nilai batin, karakter, spiritualitas, dan perawatan tubuh yang merdeka. Sudut pandang teologi feminis³ khususnya teologi feminis pembebasan dan teologi tubuh (*feminist theology of the body*), hadir untuk mendekonstruksi standar picik tersebut dengan menegaskan bahwa setiap tubuh perempuan adalah ciptaan yang baik (bona). Pendekatan ini menekankan bahwa perempuan memiliki martabat dan nilai yang utuh di hadapan Tuhan, di mana kecantikan yang membebaskan bukan lagi sebuah alat penindasan sosial, melainkan pancaran dari kedalaman iman, kasih dan harga diri yang dipulihkan. Identitas sejati seseorang bukan hanya soal penampilan, melainkan tentang hidup sebagai gambar Allah yang berharga⁴

Namun, idealisme teologi tersebut berbenturan dengan realitas eksistensial harian yang dipahami oleh para perempuan muda di Jemaat Getsemani Lasampi. Pada fase kritis transisi dari remaja akhir menuju dewasa muda ini, para pemuda mengalami pergumulan identitas yang kompleks akibat tuntutan budaya dan stigma sosial yang berkembang di lingkungan mereka. Di satu sisi, mereka terpapar oleh diskursus global tentang kecantikan fisik modern seperti warna kulit, bentuk rambut, wajah mulus, dan gaya berpakaian yang menawarkan validasi sosial namun memicu rasa insecure serta kecemasan psikologis. Di sisi lain, ketika berada dalam ruang gerejawi, mereka kerap diperhadapkan pada penafsiran teks Alkitab patriarki secara tekstual, seperti 1 Petrus 3:3-4 atau 1 Timotius 2:9, yang mereduksi keindahan fisik sebagai kedagingan atau sumber dosa demi mengagungkan “perhiasan batiniah.” Ketegangan inilah yang melahirkan dualisme akut di kalangan pemuda Jemaat Getsemani Lasampi, di mana mereka terjebak dalam ambivalensi antara mengejar kesempurnaan fisik luar dan mempertahankan kehidupan rohani mereka dalam pelayanan gereja⁵

Mendefinisikan teologi feminis sebenarnya merupakan suatu yang tidak mudah, sebab feminis sendiri pada dasarnya tidak memiliki makna yang jelas. Ivy Singh sendiri menjelaskan bahwa *“Feminism has no specific abstract definition applicable to all women at all times, since it is based on historically and culturally concrete realities and levels consciousness, perceptions and actions. It is a complex movement with many layers. It can be articulated differently in different parts of the world, depending upon various backgrounds”*

Gerakan feminisme pada prinsipnya menggugat ketidakadilan historis dan diskriminasi berbasis gender yang langgeng akibat struktur patriarki. Sebagai respons, teologi feminis hadir untuk merekonstruksi posisi perempuan dalam sejarah. Melalui pendekatan ini, suara perempuan yang kerap dikesampingkan dalam teks Perjanjian Baru diupayakan untuk ditemukan kembali—baik dengan menggali tulisan karya perempuan itu sendiri maupun dengan mengkontekstualisasikan ulang narasi tentang perempuan yang ditulis oleh tokoh laki-laki⁶

Pergeseran tubuh perempuan menjadi medan pertempuran kultural

³ Venter, ‘Taking Stock of the Trinitarian Renaissance’.

⁴ Vorster, ‘Christian Ethical Perspectives on Marriage and Family Life in Modern Western Culture’.

⁵ Christiaan and Dully, ‘Teologi Feminisme Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Iman Kristen Dalam Kesetaraan Gender’.

⁶ Paskalis Yuven Atabau, ‘Studi Feminis Dalam Agama’.

kontemporer memicu ketimpangan orientasi nilai antara estetika sekuler dan integritas batin Kristen. Guna membedah dilema antara kecantikan fisik dan iman ini, penelitian ini menggunakan kerangka Teologi Feminis yang digagas oleh Rosemary Radford Ruether dalam *Sexism and God-Talk*. Teologi ini Kecantikan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang multidimensional, namun dalam perkembangan zaman saat ini, maknanya sering kali mengalami penyempitan yang bias pada penampilan fisik luar semata. Di era digital, konstruksi sosial buatan media massa dan kapitalisme secara tidak sadar telah mendikte standar visual yang seragam dan tidak realistis, sehingga mengaburkan esensi sejati dari anugerah penciptaan. Kecantikan modern sering kali merupakan konstruksi sosial dan industri yang digunakan sebagai alat kontrol sosial terutama terhadap perempuan, sehingga maknanya bisa berubah tergantung tuntutan zaman dan pasar⁷

Melalui lensa iman Kristen, kecantikan sejati dipahami secara lebih utuh sebagai cerminan citra Allah (*Imago Dei*) yang termanifestasi melalui integrasi antara nilai batin, karakter, spiritualitas, dan perawatan tubuh yang merdeka. Sudut pandang teologi feminis, khususnya teologi feminis pembebasan dan teologi tubuh (*feminist theology of the body*), hadir untuk mendekonstruksi standar picik tersebut dengan menegaskan bahwa setiap tubuh perempuan adalah ciptaan yang baik (*bona*). Pendekatan ini menekankan bahwa perempuan memiliki martabat dan nilai yang utuh di hadapan Tuhan, di mana kecantikan yang membebaskan bukan lagi sebuah alat penindasan sosial, melainkan pancaran dari kedalaman iman, kasih dan harga diri yang dipulihkan. Identitas sejati seseorang bukan hanya soal penampilan, melainkan tentang hidup sebagai gambar Allah yang berharga⁸

Namun, idealisme teologi tersebut berbenturan dengan realitas eksistensial harian yang dipahami oleh para perempuan muda di Jemaat Getsemani Lasampi. Pada fase kritis transisi dari remaja akhir menuju dewasa muda ini, para pemuda mengalami pergumulan identitas yang kompleks akibat tuntutan budaya dan stigma sosial yang berkembang di lingkungan mereka⁹ Di satu sisi, mereka terpapar oleh diskursus global tentang kecantikan fisik modern seperti warna kulit, bentuk rambut, wajah mulus, dan gaya berpakaian yang menawarkan validasi sosial namun memicu rasa insecure serta kecemasan psikologis. Di sisi lain, ketika berada dalam ruang gerejawi, mereka kerap diperhadapkan pada penafsiran teks Alkitab patriarki secara tekstual, seperti 1 Petrus 3:3-4 atau 1 Timotius 2:9, yang mereduksi keindahan fisik sebagai kedagingan atau sumber dosa demi mengagungkan “perhiasan batiniah.” Ketegangan inilah yang melahirkan dualisme akut di kalangan pemuda Jemaat Getsemani Lasampi, di mana mereka terjebak dalam ambivalensi antara mengejar kesempurnaan fisik luar dan mempertahankan kehidupan rohani mereka dalam pelayanan gereja¹⁰

Mendefinisikan teologi feminis sebenarnya merupakan suatu yang tidak mudah, sebab feminis sendiri pada dasarnya tidak memiliki makna yang jelas¹¹

⁷ Andang Sari and Haryani Putri, ‘Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga’.

⁸ Carrasco Miró, ‘Encountering the Colonial’.

⁹ Seager et al., ‘Where Are the Women?’

¹⁰ Padji Happu and Pratiwi, ‘Predicting Couple Resilience Based on Faith’.

¹¹ Singal, ‘PARADIGMA “TEOLOGI FEMINIS” YANG TIDAK RELEVAN DENGAN

Ivy Singh sendiri menjelaskan bahwa *“Feminism has no specific abstract definition applicable to all women at all times, since it is based on historically and culturally concrete realities and levels consciousness, perceptions and actions. It is a complex movement with many layers. It can be articulated differently in different parts of the world, depending upon various backgrounds”* Gerakan feminisme pada prinsipnya menggugat ketidakadilan historis dan diskriminasi berbasis gender yang langgeng akibat struktur patriarki. Sebagai respons, teologi feminis hadir untuk merekonstruksi posisi perempuan dalam sejarah. Melalui pendekatan ini, suara perempuan yang kerap dikesampingkan dalam teks Perjanjian Baru diupayakan untuk ditemukan kembali—baik dengan menggali tulisan karya perempuan itu sendiri maupun dengan mengkontekstualisasikan ulang narasi tentang perempuan yang ditulis oleh tokoh laki-laki¹²

Pergeseran tubuh perempuan menjadi medan pertempuran kultural kontemporer memicu ketimpangan orientasi nilai antara estetika sekuler dan integritas batin Kristen. Guna membedah dilema antara kecantikan fisik dan iman ini, penelitian ini menggunakan kerangka Teologi Feminis yang digagas oleh Rosemary Radford Ruether dalam *Sexism and God-Talk*. Teologi ini dipilih karena kemampuannya membongkar standar-standar opresif luar yang memenjarakan perempuan, sekaligus menawarkan ruang pembebasan rohani yang inklusif. dipilih karena kemampuannya membongkar standar-standar opresif luar yang memenjarakan perempuan, sekaligus menawarkan ruang pembebasan rohani yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna tersembunyi di balik masalah sosial atau kemanusiaan, khususnya mengenai konsep kecantikan di kalangan perempuan muda. Metode ini dipilih karena peneliti ingin berfokus pada pengalaman hidup, pandangan, serta pemaknaan para Pemuda di jemaat Getsemani Lasampi terkait dualisme antara kecantikan fisik atau penampilan luar dan kecantikan spiritual yang berbasis pada iman dalam keseharian mereka. melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai pergumulan pribadi, proses internalisasi nilai-nilai iman, serta pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk persepsi diri para pemuda tersebut. Untuk memperkuat narasi penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, yang semuanya berpusat pada percakapan mengenai standar kecantikan fisik yang harus dihadapi oleh para pemuda di jemaat tersebut.

Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi spesifik pada perempuan anggota Jemaat Getsemani Lasampi yang berusia 17-30 tahun. Pemilihan rentang usia remaja akhir hingga dewasa muda ini didasarkan pada pertimbangan psikologis dan spiritual, dimana fase kritis transisi kehidupan ini sangat dipengaruhi oleh pencarian identitas diri, dinamika emosional, dan perluasan hubungan sosial. Pada

KETETAPAN TUHAN’.

¹² Hekman, ‘Simone de Beauvoir and the Beginnings of the Feminine Subject’.

masa ini, individu juga menghadapi paparan tinggi dari media sosial dan tren kecantikan modern yang membuat mereka rentan terhadap isu penerimaan diri serta rasa percaya diri ¹³

Proses pengumpulan data di lapangan bertumpu pada dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan, guna menggali pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi pemikiran mereka tentang konsep kecantikan, pengaruh media, serta bagaimana internalisasi iman Kristen membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati dinamika kehidupan sosial, perilaku harian, serta sejauh mana keterlibatan aktif para perempuan muda tersebut dalam aktivitas keagamaan di gereja maupun interaksi di tengah masyarakat.

Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi spesifik pada perempuan anggota Jemaat Getsemani Lasampi yang berusia 17-30 tahun. Pemilihan rentang usia remaja akhir hingga dewasa muda ini didasarkan pada pertimbangan psikologis dan spiritual, dimana fase kritis transisi kehidupan ini sangat dipengaruhi oleh pencarian identitas diri, dinamika emosional, dan perluasan hubungan sosial. Pada masa ini, individu juga menghadapi paparan tinggi dari media sosial dan tren kecantikan modern yang membuat mereka rentan terhadap isu penerimaan diri serta rasa percaya diri ¹⁴

Proses pengumpulan data di lapangan bertumpu pada dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan, guna menggali pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi pemikiran mereka tentang konsep kecantikan, pengaruh media, serta bagaimana internalisasi iman Kristen membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati dinamika kehidupan sosial, perilaku harian, serta sejauh mana keterlibatan aktif para perempuan muda tersebut dalam aktivitas keagamaan di gereja maupun interaksi di tengah masyarakat¹⁵

Proses pengumpulan data di lapangan bertumpu pada dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan, guna menggali pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi pemikiran mereka tentang konsep kecantikan, pengaruh media, serta bagaimana internalisasi iman Kristen membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati dinamika kehidupan sosial, perilaku harian, serta sejauh mana keterlibatan aktif para perempuan muda tersebut dalam aktivitas keagamaan di gereja maupun interaksi di tengah masyarakat¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹³ Rahayu et al., 'Teologi Feminis Dan Dinamika Kesetaraan Gender Dalam Pelayanan Gereja Di Tengah Globalisasi'.

¹⁴ Garvey, "A Religious Recognition of Equality".

¹⁵ Pranoto, 'SELAYANG PANDANG TENTANG TEOLOGI FEMINIS DAN METODE BERTEOLOGINYA'.

¹⁶ Rubio-Marin, 'The Achievement of Female Suffrage in Europe'.

Perilaku Social Comparison Kompulsif

Kondisi psikologis ini dipicu dan diperparah oleh kebiasaan kompulsif membandingkan penampilan diri dengan standar kecantikan ideal yang diproduksi di ruang publik. Penulis memutuskan untuk menyusun jurnal ilmiah ini setelah mengamati sebuah realitas sosial yang sangat memprihatinkan di ruang publik, di mana terdapat begitu banyak perempuan muda, yang senantiasa hidup di bawah bayang-bayang ketidakpuasaan diri. Fenomena psikologis ini ditandai dengan munculnya rasa tidak aman atau insecure yang kronis terhadap keadaan fisik mereka sendiri. Banyak perempuan di dalam rentang usia tersebut yang merasa bahwa diri mereka selalu memiliki kekurangan, baik dari segi warna kulit, struktur wajah, rambut hingga proporsi bentuk tubuh. Keadaan ini diperparah oleh kebiasaan kompulsif untuk terus-menerus membanding-bandingkan penampilan lahiriah diri sendiri dengan orang lain yang dianggap lebih ideal dan sempurna¹⁷

Padahal, jika kita menelisik lebih dalam esensi kemanusiaan dari perspektif spiritual maupun etika universal, hal yang paling krusial dan mendasar dari eksistensi seorang perempuan adalah karakter, integritas batin, dan keseluruhan budi pekertinya. Ada sebuah ketimpangan orientasi nilai yang nyata di dalam masyarakat kontemporer; sebuah kecenderungan yang mengagungkan kulit tanpa celah namun abai terhadap kebaikan hati. Sungguh sebuah kesia-siaan yang mendalam apabila seorang perempuan memiliki kecantikan fisik yang sangat memukau mata, namun karakter, ucapan dan perilakunya sehari-hari sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai kebajikan yang selaras dengan ajaran Tuhan.¹⁸

Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis secara khusus ingin memfokuskan pada dinamika kehidupan pemuda di lingkungan Jemaat Getsemani Lasampi. Penulis memandang komunitas iman lokal ini sebagai sebuah mikrokosmos yang sangat relevan untuk membedah bagaimana nilai-nilai spiritual Kristen berdialektika dengan kepungan standar estetika sekuler. Melalui jurnal ini, penulis ingin menunjukkan bahwa tindakan merawat penampilan diri, menjaga kebersihan, dan memperhatikan kesehatan fisik adalah sebuah hal yang sepenuhnya diperbolehkan dan bersifat wajar sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri¹⁹ Akan tetapi, aktivitas harian tersebut jangan sampai membuat kaum perempuan membutakan mata dan melupakan ajaran-ajaran iman yang luhur. Jurnal ini mengusung sebuah misi edukatif dan teologis untuk mengingatkan kembali bahwa manifestasi berbuat baik kepada orang lain, pembentukan karakter yang berintegritas, serta pengutamaan sikap iman yang kokoh harus ditempatkan pada hierarki tertinggi kehidupan. Ketika fondasi batiniah ini telah kokoh, maka seorang perempuan akan mampu memancarkan sebuah keindahan yang holistik, sebuah persona transendental yang memancar secara harmonis dari luar dan dalam diri, yang tidak akan pernah lekang oleh perubahan zaman ataupun dimakan oleh usia²⁰

Makna Kecantikan Menurut Perspektif Pemuda Jemaat Getsemani Lasampi

¹⁷ Mizuno et al., 'Religiosity and Psychological Resilience in Patients with Schizophrenia and Bipolar Disorder'.

¹⁸ Rubio-Marin, 'The Achievement of Female Suffrage in Europe'.

¹⁹ Lie, 'Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen'.

²⁰ Abdillah and Hasiholan, "Beri Aku Air Hidup, Tuhan!"

Dalam rangka menggali bagaimana realitas konseptual ini dihidupi oleh perempuan di tingkat akar rumput, rangkaian wawancara mendalam dilakukan terhadap para perempuan di Jemaat Getsemani Lasampi. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya sebuah spektrum pemikiran yang sangat kaya, dimana nilai-nilai spiritualitas Kristen bertindak sebagai penyaring utama terhadap gempuran definisi estetika sekuler. Ketika pertanyaan mengenai esensi dari sebuah diajukan, para narasumber secara konsisten menunjukkan sebuah kesadaran teologis bahwa kecantikan sejati tidak boleh direduksi hanya sebatas urusan pemandangan fisik semata²¹

Pemudi pertama, Chelsy, merupakan seorang pemudi Kristen yang berusia 18 tahun, yang mengawali pemaparannya dengan sebuah penegasan penting bahwa pemahaman mengenai kecantikan di kalangan perempuan Jemaat Getsemani Lasampi sejatinya meletakkan titik tekannya pada aspek integral manusia. Menurut Chelsy, cantik itu bukan sekedar apa yang terlihat secara lahiriah pada bentuk wajah atau postur tubuh seseorang, melainkan harus mencakup kepemilikan atas sikap hidup yang baik serta kedalaman iman yang tulus. Pandangan awal ini memperlihatkan bahwa di tingkat teoritis, pemudi gereja telah dibekali dengan pengajaran moral yang memadai mengenai keutamaan aspek batiniah. *“kalau menurut saya, kecantikan itu bukan hanya dilihat dari fisik seseorang, tetapi dari sikapnya kita yang baik dan beriman”*.

Namun, dinamika batin yang lebih kompleks muncul ketika Chelsy merefleksikan pemahaman tersebut di dalam realitas kehidupan sehari-hari. Ditengah kepungan tuntutan zaman kontemporer, Chelsy mengakui secara jujur bahwa kaum perempuan pada masa kini, sering kali menempatkan kecantikan fisik sebagai sebuah prioritas utama yang sangat penting. Tindakan memoles penampilan luar agar terlihat cantik dimata lingkungan sosial, diakuinya sebagai sebuah kebutuhan yang nyata untuk beradaptasi dengan lingkungan pergaulan. Kendati demikian, kesadaran rohani Chelsy tetap berfungsi sebagai sebuah benteng pertahanan moral bagi kehidupannya sebagai seorang pemudi Kristen. Ia menambahkan sebuah catatan kritis bahwa segala kemolekan fisik lahiriah akan berakhir pada sebuah kesia-siaan yang tidak bernilai apabila seorang perempuan tidak memiliki kecantikan iman di dalam sanubarinya. Baginya, kecantikan iman adalah esensi yang mutlak, sebab percuma saja seorang perempuan memiliki paras yang menawan jika jiwanya kosong dari kebenaran ajaran Tuhan. *“Kalau untuk mengikuti zaman sekarang ini, tentu Perempuan, bahkan saya sendiri lebih mementingkan kecantikan fisik, untuk dapat terlihat cantik, akan tetapi kecantikan iman juga perlu, karena percuma cantik fisik kalau kecantikan iman kita tidak miliki”*.²²

Refleksi yang jauh lebih matang diutarakan oleh pemudi lainnya yang akrab disapa Yelmi. Yelmi melakukan sebuah lompatan pemikiran yang berani dengan menolak penyempitan makna kecantikan pada aspek visual murni. Menurutnya, kecantikan adalah sebuah pengalaman interaksional dan relasional yang mendalam; sesuatu yang memiliki kapasitas spiritual untuk menghadirkan rasa

²¹ Sianipar, 'PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA'.

²² Wijaya, 'Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen'.

nyaman, memberikan kebahagiaan, atau bahkan memicu rasa terharu di dalam hati orang lain ketika mereka melihat atau berinteraksi dengan perempuan tersebut. Indikator dari kecantikan sejati ini tidak diukur dari kosmetik, melainkan dari pancaran senyuman yang tulus, artikulasi cara berbicara yang dipenuhi kelembutan, penerapan sikap sopan santun yang konsisten dalam kehidupan sosial, hingga manifestasi dari hal-hal kecil yang konkret seperti kerelaan untuk menolong sesama yang sedang kesusahan²³ Dengan demikian, Yelmi menegaskan bahwa cakupan dari kecantikan itu sesungguhnya sangat luas dan tak bertepi, tidak boleh dipenjara sebatas di area wajah atau lekuk tubuh mereka. *“Buat saya, kecantikan itu tidak cuma soal dilihat mata saja sih. Kecantikan itu sesuatu yang bikin orang lain merasa nyaman, senang, atau terharu saat melihat atau berinteraksi sama seseorang. Kecantikan itu bisa muncul dari senyum yang tulus, cara berbicara yang lembut, sikap yang sopan, sampai ke hal-hal kecil kayak suka menolong. Jadi intinya, kecantikan itu luas banget, tidak cuman sebatas di wajah atau bentuk tubuh aja”*.

Ketika diminta untuk memetakan hubungan antara aspek fisik dan karakter, Yelmi memberikan sebuah pandangan yang sangat bijaksana. Ia mengakui secara objektif bahwa fisik dan karakter memiliki porsi masing-masing dalam kehidupan manusia. Penampilan fisik diakuinya sebagai pintu gerbang utama yang paling pertama ditangkap oleh indra penglihatan orang lain, sehingga sebuah yang sepenuhnya wajar dan manusiawi apabila seorang perempuan melakukan upaya untuk terlihat rapi, bersih, dan enak dilihat²⁴ Faktor pembeda yang membuat kecantikan seorang perempuan dapat bertahan lama, bersifat awet dan melekat di dalam sanubari sesamanya justru adalah kualitas karakter dan keindahan hatinya. *“Menurutku sih keduanya, tapi ada porsinya masing-masing. Penampilan fisik itu kan hal pertama yang dilihat, jadi wajar saja kalau orang berusaha terlihat rapi, bersih, dan enak dilihat. Tapi, fisik itu sifatnya sementara dan bisa berubah seiring umur. Nah, yang bikin kecantikan itu awet dan nempel banget di hati orang lain itu justru karakter atau hatinya. Ada orang yang wajahnya biasa aja, tapi karena hatinya baik, ramah, dan bijak, lama-lama dia kelihatan makin cantik banget di mata kita. Sebaliknya, kalau fisiknya cantik tapi kelakuannya kasar atau sombong, lama-lama juga kelihatan tidak cantik lagi. Jadi keduanya penting, tapi hati dan karakter itu yang utama”*.

Selaras pemikiran Yelmi, narasumber ketiga, Yuvita, mendefinisikan rasa cantiknya melalui sebuah pengalaman batin yang sangat personal dan jauh dari kesan keduniawian. Yuvita bersaksi bahwa momen di mana ia merasa benar-benar cantik dalam hidupnya bukan terjadi pada saat ia mengaplikasikan lapisan riasan wajah atau makeup yang tebal ke parasnya. Sebaliknya, perasaan cantik yang autentik itu justru meresap ke dalam jiwanya pada saat kondisi hatinya berada dalam keadaan yang tenang, ketika ia berhasil melakukan tindakan nyata untuk menolong orang lain yang membutuhkan, pada saat ia mampu mengekspresikan tawa lepas yang bahagia bersama lingkaran keluarga dan teman-temannya, serta pada saat ia merasakan sebuah kelegaan spiritual yang mendalam setelah

²³ Parimpasa et al., ‘Persoalan Hermeneutis Tentang Konsep Allah Kaum Feminis Berdasarkan Perspektif Teologi Injili’.

²⁴ Salmanu et al., “‘Aku Yang Bisu Telah Bersuara”’.

menumpahkan isi hatinya kepada Tuhan dalam doa. Bagi Yuvita, kecantikan adalah sebuah energi yang wajib bertumbuh dan dirasakan terlebih dahulu dari dalam ruang spiritualitas yang kuat sebelum memancar keluar ke dimensi fisik. Yang bikin saya merasa cantik itu bukan pas pakai makeup tebal, tapi pas hatiku tenang dan saya bisa menolong orang lain. Pas saya ketawa lepas sama keluarga dan teman-teman, atau pas selesai berdoa rasanya lega. Cantik itu terasa dari dalam dulu, dari iman yang kuat.

Pandangan holistik ini diperkuat oleh narasumber keempat, Misna, yang melihat kecantikan sebagai sebuah sintesis harmonis antara performa luar dan integritas dalam diri. Cantik bagi Misna mencakup manifestasi dari sikap hidup yang terpuji, cara berpikir yang sehat dan positif, kepemilikan atas hati yang baik, serta bagaimana cara seseorang memperlakukan sesama manusianya dengan penuh rasa hormat. Di dalam fase usianya yang matang, Misna memandang bahwa tindakan untuk menjaga dan merawat kecantikan fisik tetap memiliki nilai penting tersendiri, namun motif di balik tindakan tersebut tidak boleh didasarkan pada keinginan untuk memuaskan standar yang didiktekan oleh opini orang lain. *“Menjaga kecantikan tetap penting, tetapi bukan berarti harus selalu mengikuti standar yang ditetapkan orang lain. Menjaga diri dengan hidup sehat, merawat tubuh, dan menjaga kepercayaan diri adalah bentuk syukur atas apa yang Tuhan berikan kepada kita”*.

Menjaga diri melalui penerapan pola hidup yang sehat, merawat tubuh dengan baik, dan memelihara rasa percaya diri harus dipahami sebagai sebuah tindakan regulasi diri yang bertanggung jawab sekaligus sebagai wujud nyata dari ungkapan ucapan syukur yang paling sakral atas segala sesuatu yang telah Tuhan anugerahkan ke dalam hidup kita. Karakter adalah cerminan sejati dari identitas seorang perempuan, yang memungkinkannya untuk dihargai secara terhormat dan dikenang secara indah oleh sejarah²⁵

Pengaruh Media Sosial terhadap Cara Perempuan Memandang Kecantikan

Era digital yang dipenuhi oleh konektivitas tanpa batas, kehadiran media sosial diidentifikasi oleh para narasumber sebagai salah satu faktor eksternal paling agresif yang membentuk, memanipulasi, dan menjungkirbalikkan cara pandang perempuan terhadap tubuh mereka sendiri. Naomi Wolf pernah mengkritik bagaimana industri modern menciptakan standar bentuk tubuh yang tidak nyata. Sekarang, media sosial memperparah hal itu dengan terus-menerus memamerkan standar kecantikan semu tersebut selama 24 jam penuh, sehingga membuat rasa percaya diri para perempuan muda terkikis.

Chelsy mengonfirmasi realitas pahit ini dengan menyatakan bahwa paparan media sosial secara masif memiliki korelasi langsung terhadap meningkatnya volume rasa tidak aman atau *insecure* di dalam sanubari kaum perempuan. Ketika seorang perempuan membuka gawai dan berselancar di dunia maya, ia secara konstan akan disuguhi oleh kurasi konten, foto, dan video dari figur-figur perempuan yang menampilkan karakteristik fisik yang sangat seragam dan spesifik: kulit yang putih bersih, mulus tanpa cela, serta rambut yang halus dan lurus sempurna. Representasi visual yang telah melewati berbagai penyaringan digital

²⁵ Yornan Masinambow, ‘Kajian Ekofeminisme’.

(filter) dan manipulasi pencahayaan ini ditangkap oleh kesadaran perempuan muda sebagai sebuah standar baku riil yang harus dipenuhi. Akibatnya, muncul sebuah dorongan neurotik untuk terus membanding-bandingkan kondisi fisik diri sendiri yang penuh dengan keunikan alamiah dengan citra artifisial yang dipajang di layar kaca, sebuah tindakan komparasi yang menurut Chelsy harus dilawan dengan kesadaran bahwa setiap individu pada hakikatnya diciptakan dengan garis perbedaan dan keunikan masing-masing yang tidak boleh diseragamkan. *“Perempuan akan merasa banyak insecure dalam dirinya, dikarenakan banyak melihat postingan-postingan Perempuan yang memiliki kulit putih bersih mulus, rambut halus dan lurus, akan tetapi dari sisi media sosial jangan kita terlalu membandingkan diri kita dan mereka karena tentu saja kita ini memiliki perbedaan dari setiap orang”* .

Kesaksian empiris mengenai daya rusak media sosial terhadap kesehatan mental perempuan juga diakui secara jujur oleh Yelmi. Berdasarkan refleksinya, hampir seluruh perempuan di era modern ini dipastikan pernah mencicipi rasa tertindas atau merasa diremehkan, baik dalam skala kecil maupun besar, akibat keberadaan standar kecantikan yang berseliweran di media sosial. Platform digital telah mendiktekan sebuah aturan tidak tertulis mengenai bagaimana seorang perempuan "seharusnya" berwujud: sebuah doktrin kaku bahwa cantik itu wajib berkulit putih, bertubuh kurus, dan berambut lurus. Konstruksi publik ini bekerja secara bawah sadar, menjebak perempuan ke dalam lingkaran setan yang berujung pada kesimpulan yang menyakitkan: *"ah, saya tidak secantik dia"* atau merasa dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitar hanya karena penampilan fisiknya tidak mampu beradaptasi dengan cetakan standar global tersebut. *“Jujur ya, rasanya hampir semua perempuan pasti pernah merasa hal itu, entah itu sedikit atau banyak. Apalagi sekarang zaman media sosial, kita sering lihat standar kecantikan yang "kayak gini harusnya", kulit harus putih, badan harus kurus, rambut harus lurus, dan lain-lain. Kadang nggak sadar kita jadi membandingkan diri sendiri sama orang lain, terus ngerasa "ah saya tidak secantik dia", atau merasa diremehkan kalau penampilan kita nggak sesuai standar itu.”*

Yuvita turut membagikan lembaran hitam masa lalunya yang sempat diwarnai oleh badai krisis kepercayaan diri yang disebabkan oleh aktivitas konsumsi media sosial yang tidak sehat. Ada suatu masa di mana ia sering kali mengalami kecemasan dan rasa *insecure* yang berat akibat kondisi kulit wajahnya yang gampang mengalami masalah jerawat, ditambah lagi dengan rona warna kulit tubuhnya yang tidak seputih teman-teman di sekelilingnya. Kondisi psikologis yang rapuh ini diperparah oleh kebiasaannya yang kala itu gemar menghabiskan waktu untuk melihat (scrolling) aplikasi Instagram dan TikTok. Setiap kali melihat postingan para selebgram atau kreator konten yang tampak sempurna tanpa cela, Yuvita kerap terjebak dalam pertanyaan retorik yang merusak jiwanya: *"kenapa dia bisa tampil seindah itu, sedangkan saya tidak bisa?". “Dulu saya sering insecure karena kulitku gampang berjerawat + badanku tidak seputih teman-temanku. Saya membandingkan diriku dengan teman-temanku, selebgram dengan tiktok. Tapi lama-lama saya sadar, tidak ada orang yang 100% sempurna di foto. Kurang percaya diri itu wajar, tapi kita harus tetap jadi diri sendiri dengan versi terbaik kita masing-masing. Jangan gengsi dan tetap andalkan Tuhan”*. Proses pemulihan batin Yuvita baru dapat terwujud ketika ia berhasil mengembangkan sebuah kesadaran kritis

bahwa realitas di media sosial adalah sebuah realitas yang telah terdistorsi; tidak ada satupun manusia yang benar-benar hidup dalam kondisi seratus persen sempurna seperti apa yang mereka tampilkan di dalam bingkai foto digital. Media sosial sering kali hanya menampilkan permukaan yang telah dipoles, sementara realitas kehidupan nyata yang penuh dengan kekurangan sengaja disembunyikan.

Teologi Feminis dan Posisi Perempuan di Dalam Pelayanan Gereja

Di tengah-tengah kuatnya gempuran tekanan sosial dan marginalisasi visual yang terjadi di ranah sekuler, salah satu poin krusial yang diteliti di dalam jurnal ini adalah bagaimana institusi iman, khususnya gereja, memosisikan diri mereka. Apakah gereja bertindak sebagai perpanjangan tangan dari struktur patriarki yang ikut melanggengkan mitos kecantikan dengan membedakan perempuan, ataukah gereja mampu mengaktualisasikan teologi feminis yang emansipatoris dengan menjadi ruang pembebasan yang aman?

Berdasarkan kesaksian empiris dari para informan, Jemaat Getsemani Lasampi menorehkan sebuah pencapaian teologis dan sosiologis yang sangat mencerahkan. Ketika Chelsy ditanya mengenai bagaimana posisi perempuan di dalam gereja dan apakah terdapat praktik diskriminasi yang membedakan antara perempuan yang berparas cantik dengan mereka yang berpenampilan biasa saja dalam konteks pelayanan rohani, ia memberikan sebuah jawaban yang sangat melegakan. Chelsy menegaskan bahwa di dalam lingkup Jemaat Getsemani Lasampi, praktek perbedaan atau kastanisasi berdasarkan penampilan fisik tersebut sama sekali tidak ditemukan²⁶ Gereja lokal ini menunjukkan sebuah komitmen inklusivitas yang kuat, di mana seluruh lapisan kaum perempuan, tanpa mempedulikan bagaimana karakteristik anatomi fisik mereka, dirangkul secara hangat dan diberikan kesempatan yang setara untuk aktif terlibat di dalam seluruh pelayanan jemaat. Fisik tidak pernah dijadikan sebagai parameter kelayakan untuk melayani Tuhan.

“semuanya dirangkul untuk aktif dalam pelayanan, tidak membedakan fisik, apakah cantik ataupun biasa saja. kalau untuk di jemaat sendiri khususnya pada Getsemani lasampi, mereka tidak terlalu mengutamakan kecantikan fisik itu sendiri, akan tetapi lebih mementingkan kecantikan iman dan bagaimana caranya agar lebih mengutamakan pelayanan.”

Lebih lanjut, Chelsy mengonfirmasi bahwa persekutuan di Jemaat Getsemani Lasampi secara kultural tidak menempatkan kecantikan fisik sebagai sebuah mata uang sosial yang utama. Di dalam ruang persekutuan ibadah, orientasi nilai yang dikembangkan oleh jemaat adalah pengutamaan terhadap kecantikan iman dan bagaimana cara agar setiap individu dapat lebih memprioritaskan kualitas pelayanan mereka kepada Tuhan dan sesama. Indikator keberhasilan dan kehormatan seorang perempuan di dalam jemaat ini diukur dari buah-buah roh yang dihasilkannya melalui ketulusan pelayanan, bukan dari kemolekan lahiriah yang ia tampilkan di bangku gereja.

Kondisi komunitas yang sehat dan inklusif ini bertindak sebagai sebuah oasis spiritual yang sangat krusial bagi pemulihan kesehatan mental kaum perempuan. Ketika dunia di luar sana terus-menerus menghakimi, mengkategorikan, dan

²⁶ Paskalis Yuven Atabau, 'Studi Feminis Dalam Agama'.

mendiskriminasi perempuan berdasarkan ukuran-ukuran visual yang menindas, gereja hadir sebagai sebuah antitesis yang radikal. Teologi gereja yang memandang manusia berdasarkan kedalaman hati dan ketakutan akan Tuhan memberikan sebuah penegasan ulang yang meruntuhkan mitos kecantikan. Di dalam ruang ibadah Jemaat Getsemani Lasampi, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek tatapan (*gaze*) yang dinilai keelokannya, melainkan diakui secara penuh sebagai subjek rohani yang mandiri, yang memiliki martabat yang utuh dan setara di hadapan altar Allah. Lingkungan yang bebas dari tekanan kosmetik inilah yang memungkinkan para pemuda gereja untuk dapat bertumbuh secara sehat, mengeksplorasi potensi kepemimpinan rohani mereka, dan membangun rasa percaya diri yang tidak bersumber dari validasi semu duniawi, melainkan bersumber dari kepastian bahwa mereka dikasihi oleh Kristus secara tanpa syarat.

Pengalaman Perempuan Menghadapi Standar Kecantikan di Masyarakat

Meskipun lingkungan internal gereja menyediakan sebuah ruang perlindungan yang aman, para perempuan tidak dapat menghindarkan diri secara total dari kenyataan bahwa ketika mereka melangkah keluar ke ruang publik, mereka harus berhadapan langsung dengan struktur masyarakat yang masih terbelenggu oleh mitos kecantikan. Pengalaman empiris menavigasi kehidupan di bawah bayang-bayang ekspektasi sosial ini diakui oleh para narasumber sebagai sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan psikologis dan perjuangan batin yang tidak mudah.

Chelsy memaparkan betapa peliknya realitas sosial yang harus dihadapi oleh kaum perempuan yang hidup di dalam konteks kebudayaan Indonesia. Terdapat sebuah konstruksi kecantikan kolektif yang mengakar kuat di dalam alam bawah sadar masyarakat, yang mendiktekan sebuah standar bahwa seorang perempuan baru layak dikategorikan sebagai sosok yang cantik apabila ia memiliki kulit yang putih, mulus, dan berkilau (*glowing*), disertai dengan kepemilikan atas rambut yang lurus dan bertekstur halus. Standar yang bercorak kolonial dan rasialis ini disebarluaskan secara masif melalui industri kosmetik dan periklanan. Chelsy mengatakan bahwa bagi mayoritas perempuan, upaya untuk mewujudkan standar estetika yang kaku tersebut adalah sebuah perjuangan yang sangat sulit dan sering kali berujung pada rasa frustrasi. Hambatan terbesar bukan hanya terletak pada faktor genetis, melainkan pada faktor ekonomi; untuk mendapatkan kulit putih mulus dan rambut lurus sesuai standar industri tersebut, diperlukan modal finansial yang tidak sedikit untuk membiayai berbagai produk perawatan kecantikan (*skincare*) maupun tindakan medis di klinik-klinik kecantikan.

Bagi perempuan yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, ketidakmampuan finansial untuk membeli standar kecantikan ini sering kali memicu tekanan mental, rasa rendah diri, dan perasaan terasing dari pergaulan sosial. Strategi eksistensial yang ditawarkan oleh Chelsy untuk memutus rantai penindasan psikologis ini adalah dengan membangun spiritualitas ucapan syukur; ketika seorang perempuan mampu memahami arti syukur yang sejati atas bentuk fisik yang telah Tuhan takdirkan untuknya, maka ia akan memiliki kekuatan internal untuk tidak membiarkan dirinya tertekan dan tersiksa oleh standar buatan manusia tersebut²⁷

²⁷ Pranoto, 'SELYANG PANDANG TENTANG TEOLOGI FEMINIS DAN METODE BERTEOLOGINYA'.

“Terkadang kita yang di Indonesia ini biasanya ingin sekali mempunyai kulit putih yang mulus glowing, dan memiliki rambut yang lurus dan halus, akan tetapi terkadang banyak Perempuan yang sulit untuk mewujudkan standar kecantikan tersebut, karena perlunya biaya. Tapi jika kita juga bersyukur pastinya kita tidak akan tertekan sendiri dengan standar tersebut. Bagaimana perempuan memaknai dirinya sebagai ciptaan Allah yang berharga?”

Selain tantangan sistemik berupa standar industri, perempuan juga harus menghadapi tekanan harian yang bersumber dari komentar verbal yang dilontar oleh lingkaran sosial terdekat mereka, termasuk teman sebaya dan anggota keluarga. Yuviita membagikan sebuah refleksi sosiologis yang sangat tajam mengenai bagaimana ucapan atau komentar dari orang-orang terdekat memiliki daya pengaruh yang sangat masif dalam menentukan naik-turunnya rasa percaya diri seorang perempuan. Penilaian sosial harian ini diibaratkannya seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, ketika seorang perempuan menerima sebuah komentar yang bernada pujian tulus yang bersifat meneguhkan eksistensinya—seperti ujaran *"kamu itu hitam manis, bersih, dan cantik"*—maka kalimat positif tersebut akan bertindak sebagai stimulus psikologis yang luar biasa, yang mampu menginjeksikan rasa bahagia dan membangkitkan energi semangat harian yang membara.

Namun, di sisi lain, apabila komentar yang diterima berwajah negatif, bernada mencemooh, atau melakukan tindakan perundungan fisik (*body shaming*) secara langsung—seperti kalimat *"kok kulitmu hitam sekali sekarang dan wajahmu jerawat"*—maka ujaran toksik tersebut memiliki daya hancur yang sangat fatal terhadap kesehatan mental seorang perempuan. Komentar negatif dari keluarga atau teman dapat seketika meruntuhkan seluruh arsitektur kepercayaan diri yang telah dibangun dengan susah payah, menjatuhkan kondisi psikologis perempuan ke titik terendah (*down*), dan memicu trauma batin yang dapat mengisolasi pikiran mereka selama sehari-hari.

“Komentar yang bersifat pujian, kamu hitam manis, bersih, cantik, bisa bikin saya semangat seharian. Tapi kalau komentar nya negatif, kok kamu hitam sekali dan banyak jerawatnya, juga bisa bikin down seminggu. Makanya sekarang saya belajar saring: ambil yang membangun, buang yang menjatuhkan. Penilaian utama tetap dari Tuhan.”

Menghadapi kenyataan lingkungan sosial yang kerap kali tidak ramah ini, Yuviita merumuskan sebuah mekanisme pertahanan emosional yang cerdas, yaitu dengan melatih diri untuk melakukan penyaringan (*filter*) terhadap setiap opini eksternal yang masuk ke dalam pendengarannya. Perempuan harus memiliki ketegasan mental untuk hanya memilah dan mengambil setiap masukan yang bersifat konstruktif dan membangun bagi kebaikan dirinya, serta dengan berani membuang dan mengabaikan setiap ujaran destruktif yang bertujuan untuk menjatuhkan harga dirinya, sembari terus menaruh jangkar keyakinannya pada prinsip dasar bahwa otoritas penilaian yang paling valid dan hakiki atas eksistensi dirinya hanya berada di tangan Tuhan, bukan di mulut manusia²⁸

Kecantikan Menurut Iman dan Kehendak Allah

Di tengah dunia yang terus mendiktekan standar visual yang dangkal dan fana, perspektif iman Kristen hadir sebagai antitesis yang radikal dalam

²⁸ Padji Happu and Pratiwi, 'Predicting Couple Resilience Based on Faith'.

mendefinisikan ulang esensi kecantikan seorang perempuan. Berdasarkan refleksi teologis para narasumber, kecantikan yang sejati menurut kehendak Allah bukanlah sebuah produk kosmetik yang menempel pada lapisan kulit luar, melainkan sebuah realitas spiritual yang bersumber dari kedalaman hati yang takut akan Tuhan. Di mata Allah, nilai seorang perempuan tidak pernah ditentukan oleh ukuran fisik yang artifisial—seperti warna kulit, berat badan, atau bentuk hidung—melainkan oleh kualitas karakter dan kedekatan relasi spiritualnya dengan Sang Pencipta.

Yelmi memberikan sebuah analogi yang sangat tajam mengenai bahaya perempuan yang terjebak pada pengutamaan estetika lahiriah dengan mengabaikan kehidupan imannya. Ia mengibaratkannya seperti sebuah "rumah kosong"—dinding luarnya mungkin dicat dengan sangat megah dan dihiasi dengan indah, namun bagian dalamnya dibiarkan hampa, berantakan, dan tidak berpenghuni. Kecantikan fisik yang manipulatif dan dipaksakan hanya akan sanggup memikat mata manusia untuk sementara waktu. Namun, apabila jiwa seorang perempuan kosong dari nilai-nilai kebajikan dan kebenaran firman Tuhan, maka seiring berjalannya waktu, kekosongan batin tersebut akan merembes keluar dan merusak keindahan lahiriah itu sendiri. Sebaliknya, kecantikan yang dikehendaki Allah adalah kecantikan yang bersifat integratif; sebuah keseimbangan yang harmonis di mana seorang perempuan merawat tubuhnya secara bertanggung jawab sebagai bentuk ucapan syukur, namun tetap menempatkan hatinya sebagai poros utama yang memancarkan kasih, kesopanan, pengertian, dan kerendahan hati.

Kesadaran spiritual ini dipertegas oleh Yuvita, yang merumuskan bahwa "paket lengkap" kecantikan seorang perempuan Kristen menurut kehendak Tuhan diwujudkan secara konkret melalui "buah-buah roh" dalam kehidupan praktis sehari-hari. Perempuan yang cantik di mata Tuhan adalah mereka yang memiliki hati yang lembut, mampu menjaga setiap ucapan mulutnya agar tidak toxic, serta memiliki tangan yang selalu ringan untuk menolong sesama yang membutuhkan. Ketika seorang perempuan hidup melekat pada Tuhan, kedamaian dan sukacita ilahi akan memenuhi jiwanya. Energi spiritual yang bersih inilah yang kemudian akan mentransmisikan kilau keindahannya ke dimensi fisik (*inner beauty*), sehingga ia akan tampak jauh lebih bersinar dan memikat dibandingkan sekadar polesan riasan wajah atau gaya berpakaian.

Pada akhirnya, sebagaimana yang direfleksikan oleh Misna, iman mengajarkan kaum perempuan untuk memiliki cara pandang yang merdeka—yaitu melihat diri mereka sendiri persis seperti bagaimana Tuhan melihat mereka. Ketika standar kecantikan duniawi terus berubah secara neurotik dan melelahkan, jangkar iman memberikan kepastian bahwa setiap perempuan diciptakan unik, berharga, dan indah apa adanya di mata Allah. Sementara kecantikan fisik dipastikan akan layu dan pudar digilas oleh hukum alam penuaan biologis, karakter yang luhur dan iman yang kokoh adalah investasi abadi yang akan terus bertumbuh, bertahan lama, serta mampu memberikan dampak rohani yang hidup bagi lingkungan sekitar.

Perbedaan Pemahaman Kecantikan Antara Perempuan Muda dan Perempuan Dewasa

Salah satu temuan sosiologis yang sangat menarik dari penelitian di Jemaat Getsemani Lasampi adalah adanya perbedaan paradigma yang cukup kontras

mengenai pemaknaan kecantikan jika dilihat dari variabel faktor usia narasumber. Cara seorang perempuan muda memandang tubuhnya terbukti memiliki karakteristik yang berbeda secara psikologis jika dibandingkan dengan cara pandang yang dikembangkan oleh perempuan yang telah menginjak usia dewasa matang.

Chelsy, mewakili suara generasi perempuan muda yang berada di fase usia 18 tahun, memaparkan sebuah analisis psikososial yang sangat jujur mengenai realitas generasinya. Chelsy menyadari bahwa cara pandang yang ia miliki kemungkinan besar akan memiliki garis perbedaan yang nyata jika dibandingkan dengan sudut pandang para perempuan yang usianya berada di atas dirinya. Bagi pemuda yang sedang berada di rentang usia remaja akhir menuju dewasa awal, kecantikan fisik diakui menempati posisi keutamaan yang sangat krusial dan mendesak. Di dalam fase perkembangan psikologis tersebut, terdapat sebuah kecenderungan kuat di mana seluruh perempuan seolah-olah sedang terlibat dalam sebuah perlombaan massal yang tidak tertulis untuk menampilkan performa fisik yang paling cantik dan menawan.

Motivasi yang menggerakkan perlombaan estetika di usia muda ini diakui oleh Chelsy berkaitan erat dengan kebutuhan biologis dan sosial yang sangat natural pada masa remaja, yaitu bagaimana caranya agar seorang perempuan dapat memikat hati dan menarik perhatian dari lawan jenisnya, serta demi mengamankan status penerimaan di dalam kelompok pergaulan sebaya. Oleh karena itu, bagi perempuan muda, kecantikan lahiriah bukan sekadar urusan penampilan, melainkan sebuah instrumen sosial yang memegang peranan sangat penting dalam menentukan eksistensi harian mereka di ruang publik.

“mungkin pendapat ini berbeda dengan usia yang di atasku karena usiaku masih 18 tahun, kalau menurutku memang kecantikan itu sangat penting, terlebih khusus pada usiaku ini semua orang berlomba-lomba untuk cantik, bagaimana caranya agar dapat menarik perhatian lawan jenis kita, jadi menurutku kecantikan itu memang sangat penting.”

Sebuah kontras pemikiran yang menyejukkan diperlihatkan oleh narasumber yang berada di fase usia dewasa matang, seperti Yelmi, Yuvita, dan Misna, di mana orientasi nilai mereka telah bergeser dari urusan kosmetika luar menuju pada kedalaman substansi batiniah. Bagi perempuan dewasa, kecantikan tidak lagi didefinisikan sebagai sebuah alat kompetisi sosial untuk menarik perhatian lawan jenis atau memburu pujian semu manusia. Seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup, kedewasaan emosional, dan kematangan iman, para perempuan dewasa mampu melihat menembus ilusi mitos kecantikan sekuler.

Yelmi dan Misna, misalnya, melihat bahwa kecantikan fisik adalah sesuatu yang memiliki sifat fana, temporal, dan pasti akan mengalami kelayuan akibat hukum alam penuaan biologis yang tidak dapat dinegosiasikan oleh produk kosmetik mana pun. Oleh karena itu, bagi perempuan dewasa, fokus perhatian mereka dialihkan pada investasi nilai-nilai yang bersifat abadi dan tahan lama, yaitu pembentukan karakter yang kokoh, pemeliharaan iman yang hidup, kepemilikan atas hati yang penuh dengan kasih, sabar, lemah lembut, rendah hati, serta perwujudan nyata dari tindakan yang suka menolong sesama. *“Pemudi Kristen itu sebaiknya mengembangkan kecantikan yang berasal dari dalam dan terpancar ke luar, contohnya: Tetap merawat diri, berpakaian rapi, sopan, dan pantas, karena tubuh itu*

bait Allah yang harus dijaga. tidak dilarang tampil cantik, tapi tujuannya untuk memuliakan Tuhan dan menghargai diri sendiri, bukan sekadar cari pujian orang. Yang paling penting, kembangkan kecantikan hati yang penuh kasih, sabar, lemah lembut, rendah hati, suka menolong, dan bijak. Jaga hubungan sama Tuhan lewat ibadah, baca firman, dan kegiatan rohani. Karna semakin dekat sama Tuhan, karakter kita semakin dibentuk jadi indah sesuai gambar rupanya.

Kecantikan di usia dewasa matang diejawantahkan sebagai sebuah bentuk ekspresi ucapan syukur kepada Tuhan melalui tindakan merawat kesehatan tubuh secara proporsional dan bertanggung jawab, bukan lagi sebagai bentuk kepatuhan neurotik terhadap dikte standar kecantikan duniawi. Perbedaan kronologis usia ini menunjukkan adanya sebuah proses evolusi kesadaran batin yang indah, di mana perempuan pada akhirnya akan menemukan kemerdekaan sejatinya ketika mereka mampu melepaskan diri dari jerat tirani visual usia muda dan beralih merengkuh kedamaian spiritual di usia dewasa.

Berikut adalah usulan narasi subjudul yang mengaitkan pemikiran teologi feminis Rosemary Radford Ruether dalam bukunya *Sexism and God-Talk* dengan konteks jurnal ilmiah mengenai pemudi Jemaat Getsemani Lasampi.

Tinjauan Teologi Feminis Rosemary Radford Ruether Terhadap Eksistensi Pemudi Jemaat Getsemani Lasampi

Fenomena *insecure* yang kronis dan standar estetik yang dialami oleh pemudi Jemaat Getsemani Lasampi merupakan manifestasi nyata dari apa yang dikritik oleh teologi feminis sebagai bentuk penindasan kultural terhadap tubuh perempuan. Dalam mahakaryanya *Sexism and God-Talk*, teolog feminis Rosemary Radford Ruether secara tajam membongkar bagaimana struktur patriarki dan budaya patriarkal-kapitalistik cenderung mereduksi perempuan menjadi sekadar objek visual yang pasif (*gaze*), yang nilainya diukur berdasarkan pemenuhan standar fisik buatan manusia. Ruether menegaskan bahwa teologi harus bersifat emansipatoris—membebaskan manusia dari segala bentuk alienasi dan dehumanisasi. Dalam konteks ini, tuntutan media sosial yang mendikte bahwa "cantik" wajib berkulit putih, bertubuh kurus, dan berambut lurus, dinilai Ruether sebagai bentuk alienasi yang menjauhkan perempuan dari hakikat sejati dirinya sebagai *Imago Dei* (Gambar dan Rupa Allah).

Pengalaman empiris pemudi Lasampi seperti Yuvita dan Chelsy yang sempat terjebak dalam lingkaran setan yang membahas tentang fisik, merefleksikan kritik Ruether mengenai bagaimana institusi sosial kerap melanggengkan "mitos kecantikan" untuk mengontrol kesadaran perempuan. Namun, lompatan pemikiran teologis yang ditunjukkan oleh para pemudi dewasa di Jemaat Getsemani Lasampi—yang memaknai kecantikan melalui kedamaian batin, tindakan menolong sesama, dan pancaran "buah-buah roh"—selaras dengan visi pemulihan (*healing*) yang digagas oleh Ruether. Ruether mendorong rekonstruksi teologi yang menempatkan pengalaman hidup perempuan (*women's experience*) sebagai sumber otentik untuk memahami kehendak Allah. Ketika Yelmi, Misna, dan Yuvita merumuskan bahwa tubuh harus dirawat secara sehat sebagai wujud sakral ucapan syukur kepada Tuhan, mereka sebenarnya sedang mempraktikkan teologi tubuh yang merdeka: menolak tubuh sebagai komoditas industri kosmetik, dan merengkuhnya kembali sebagai Bait Allah yang utuh.

Lebih jauh, Ruether menekankan pentingnya komunitas iman sebagai agen pembebasan yang setara (*community of equals*). Temuan sosiologis di Jemaat Getsemani Lasampi yang menunjukkan inklusivitas total, di mana pelayanan tidak berbasis pada kastanisasi fisik melainkan pada kecantikan iman, menjadi contoh konkret dari komunitas profetik yang diidamkan dalam teologi feminis Ruether. Di dalam ruang jemaat ini, struktur penindasan visual dunia sekuler diruntuhkan; perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata, melainkan diakui secara penuh sebagai subjek rohani yang mandiri. Melalui dialektika antara pemikiran Ruether dan suara pemuda akar rumput Lasampi, subbab ini memperlihatkan bahwa pembebasan sejati perempuan Kristen dari tirani estetika global bermula ketika mereka berani melihat diri mereka melalui kaca mata transendental Allah—sebuah persona holistik yang tidak akan pernah lekang oleh perubahan zaman maupun digilas oleh penuaan biologis.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai dinamika kehidupan pemuda di Jemaat Getsemani Lasampi menunjukkan adanya pergeseran makna tubuh perempuan di era globalisasi, di mana tubuh sering kali dijadikan medan pertempuran kultural yang memicu rasa tidak aman atau *insecure* yang kronis terhadap penampilan fisik. Banyak perempuan muda terjebak dalam kebiasaan obsesif, untuk membandingkan diri dengan standar kecantikan sekuler yang artifisial, seperti keharusan memiliki kulit putih, tubuh kurus, dan rambut lurus, yang diperparah oleh paparan masif media sosial selama dua puluh empat jam penuh. Fenomena ini mencerminkan bentuk penindasan kultural dan alienasi yang dikritik oleh teologi feminis Rosemary Radford Ruether, karena mereduksi perempuan menjadi sekadar objek visual pasif dan menjauhkan mereka dari hakikat sejati sebagai Imago Dei atau Gambar dan Rupa Allah. Ditengah gempuran standar estetika global tersebut, masyarakat kontemporer sering kali mengalami ketimpangan nilai dengan mengagungkan kecantikan lahiriah tetapi mengabaikan kebaikan hati serta relasi spiritual dengan Sang Pencipta.

Meskipun demikian, hasil wawancara mendalam dengan para pemuda di Jemaat Getsemani Lasampi mengungkapkan adanya spektrum pemikiran yang kaya dan kesadaran teologis yang kuat bahwa kecantikan sejati tidak boleh direduksi sebatas urusan fisik semata. Terdapat perbedaan paradigma berdasarkan faktor usia, di mana perempuan muda pada usia remaja akhir menuju dewasa awal cenderung masih menempatkan kecantikan lahiriah sebagai instrumen sosial yang sangat krusial untuk beradaptasi dan menarik perhatian lawan jenis. Sebaliknya, perempuan pada fase dewasa matang menunjukkan evolusi kesadaran batin yang lebih bijaksana dengan menolak penyempitan makna tersebut. Bagi mereka, kecantikan adalah pengalaman interaksional dan relasional yang bersumber dari kedalaman hati, seperti pancaran senyum yang tulus, tutur kata yang lembut, sikap sopan santun, serta kerelaan menolong sesama dalam kehidupan praktis sehari-hari. Tindakan merawat penampilan dan menjaga kesehatan fisik tetap dipandang penting dan sepenuhnya diperbolehkan, namun motifnya telah bergeser dari sekadar memuaskan dikte opini orang lain menjadi sebuah regulasi diri yang bertanggung jawab sekaligus wujud nyata dari ungkapan syukur yang sakral atas anugerah Tuhan.

Komunitas iman di Jemaat Getsemani Lasampi hadir sebagai antitesis yang radikal terhadap struktur masyarakat sekuler yang sering kali masih menghakimi perempuan melalui komentar verbal negatif atau tindakan *body shaming*. Gereja lokal ini berhasil mewujudkan inklusivitas total dan bertindak sebagai ruang pembebasan yang aman dengan tidak menerapkan praktik diskriminasi atau kastanisasi berdasarkan penampilan fisik dalam konteks pelayanan rohani. Seluruh kaum perempuan dirangkul secara setara dan diakui secara penuh sebagai subjek rohani yang mandiri, di mana indikator kelayakan dan kehormatan mereka diukur dari kedalaman iman serta buah-buah roh yang dihasilkan melalui ketulusan pelayanan. Melalui dialektika antara teologi feminis dan pengalaman perempuan di tingkat akar rumput ini, disimpulkan bahwa pembebasan sejati perempuan Kristen dari tirani estetika duniawi bermula ketika mereka berani mengembangkan spiritualitas ucapan syukur dan melihat diri mereka melalui kacamata transendental Allah. Ketika fondasi batiniah dan iman tersebut telah kokoh, perempuan akan mampu memancarkan keindahan holistik atau *inner beauty* yang berbentuk pesona transendental, yang tidak akan pernah layu oleh hukum alam penuaan biologis maupun lekang oleh perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasiholan. “Berikan Aku Air Hidup, Tuhan!": Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)'. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–91. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.
- Andang Sari, and Anggreany Haryani Putri. 'Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga'. *KRTHA BHAYANGKARA* 14, no. 2 (2020): 236–45. <https://doi.org/10.31599/krtha.v14i2.291>.
- Carrasco Miró, Gisela. 'Encountering the Colonial: Religion in Feminism and the Coloniality of Secularism'. *Feminist Theory* 21, no. 1 (2020): 91–109. <https://doi.org/10.1177/1464700119859763>.
- Christiaan, John Abraham, and Stefanus Dully. 'Teologi Feminisme Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Iman Kristen Dalam Kesetaraan Gender'. *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 48–67. <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.56>.
- Dillen, Annemie. 'The Resiliency of Children and Spirituality: A Practical Theological Reflection'. *International Journal of Children's Spirituality* 17, no. 1 (2012): 61–75. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2012.670616>.
- Fardouly, J., & Vartanian, L. R. (2016). *Social Media and Body Image Concerns: Current Research and Future Directions*. *Current Opinion in Psychology*, 9, 1-5. n.d.
- Garvey, Gregory. “A Religious Recognition of Equality”: Liberal Spirituality

- and the Marriage Question in America, 1835–1850’. *Religions* 8, no. 9 (2017): 183. <https://doi.org/10.3390/rel8090183>.
- Hekman, Susan. ‘Simone de Beauvoir and the Beginnings of the Feminine Subject’. *Feminist Theory* 16, no. 2 (2015): 137–51. <https://doi.org/10.1177/1464700115585721>.
- Lie, Ing Sian. ‘Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen’. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 2 (2003): 263–78. <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i2.110>.
- Mizuno, Y., A. Hofer, B. Frajo-Apor, et al. ‘Religiosity and Psychological Resilience in Patients with Schizophrenia and Bipolar Disorder: An International Cross-sectional Study’. *Acta Psychiatrica Scandinavica* 137, no. 4 (2018): 316–27. <https://doi.org/10.1111/acps.12838>.
- Padji Happu, Alya, and Pradipta Christy Pratiwi. ‘Predicting Couple Resilience Based on Faith: The Mediating Role of Forgiveness in Christian Marriages’. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1 March 2026, 59–76. <https://doi.org/10.12928/jehcp.vi.31759>.
- Parimpasa, Samuel, Romelus Blegur, Yohanis Kotte, and Hari Wahyudi. ‘Persoalan Hermeneutis Tentang Konsep Allah Kaum Feminis Berdasarkan Perspektif Teologi Injili’. *Missio Ecclesiae* 13, no. 2 (2024): 96–108. <https://doi.org/10.52157/me.v13i2.316>.
- Paskalis Yuven Atabau. ‘Studi Feminis Dalam Agama: Melintas Batas Dan Mendobrak Tradisi Agama Patriarki’. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 92–106. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.763>.
- Pranoto, Minggu Minarto. ‘SELAYANG PANDANG TENTANG TEOLOGI FEMINIS DAN METODE BERTEOLOGINYA’. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 1–18. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.57>.
- Rahayu, Yohana Fajar, Elisa Nimbo Sumual, and Yonatan Alex Arifianto. ‘Teologi Feminis Dan Dinamika Kesetaraan Gender Dalam Pelayanan Gereja Di Tengah Globalisasi’. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 9, no. 1 (2026): 180–99. <https://doi.org/10.34081/fidei.v9i1.816>.
- Rubio-Marin, R. ‘The Achievement of Female Suffrage in Europe: On Women’s Citizenship’. *International Journal of Constitutional Law* 12, no. 1 (2014): 4–34. <https://doi.org/10.1093/icon/mot067>.
- Salmanu, Rahel, Febby Nancy Patty, and Marlen T. Alakaman. “‘Aku Yang Bisu Telah Bersuara’: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11’. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 195–209. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.302>.
- Seager, Joni, Gillian Bowser, and Anwesha Dutta. ‘Where Are the Women? Towards Gender Equality in the Ranger Workforce’. *Parks Stewardship Forum* 37, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.5070/P537151751>.

- Sianipar, Desi. 'PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA'. *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 73–92. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>.
- Singal, Youke L. 'PARADIGMA "TEOLOGI FEMINIS" YANG TIDAK RELEVAN DENGAN KETETAPAN TUHAN: Suatu Respon Empiris Dari Perspektif Injili'. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 103–18. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.51>.
- Venter, Rian. 'Taking Stock of the Trinitarian Renaissance: What Have We Learnt?' *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5407>.
- Vorster, J. M. 'Christian Ethical Perspectives on Marriage and Family Life in Modern Western Culture'. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 64, no. 1 (2008): 463–81. <https://doi.org/10.4102/hts.v64i1.37>.
- Wijaya, Elkana Chrisna. 'Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer'. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.70>.
- Yornan Masinambow. 'Kajian Ekofeminisme: Diskursus Ekologis Dalam Bingkai Teologi Feminis'. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023): 56–66. <https://doi.org/10.69932/kardia.v1i1.5>.